

Analisis Surat Al Kahfi Ayat 70 Perspektif Relasi Guru dan Murid Dalam Kajian Tafsir Ayat dan Hadits

Addin Mustofa Kamal¹, Resvitasari², Badruzzaman M Yunus³, Abdul Holik⁴

^{1,2,3,4}Pendiidkan Islam, Universitas Islam Nusantara, Bandung

Email: adinmustofak@gmail.com

Abstrak

Relasi guru dan murid dalam pendidikan Islam tidak hanya dipahami sebagai hubungan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ikatan ruhani yang sarat dengan nilai-nilai keikhlasan, adab, keteladanan, dan keberkahan. Dalam perspektif Al-Qur'an, hubungan tersebut tercermin dalam kisah-kisah edukatif seperti interaksi Nabi Musa dan Khidir yang mengandung makna kesabaran, kerendahan hati, serta penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Sementara itu, dalam hadits Nabi, banyak dijelaskan keutamaan guru sebagai pewaris para nabi dan pentingnya adab murid dalam menuntut ilmu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang berfokus pada analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits yang relevan, serta penafsiran para ulama dalam menjelaskan konsep relasi edukatif yang bernilai spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi spiritual dalam hubungan guru dan murid mencakup beberapa aspek utama, yaitu niat yang ikhlas dalam proses pembelajaran, penghormatan terhadap guru sebagai pembimbing ruhani, keteladanan guru dalam perilaku dan akhlak, serta kesungguhan murid dalam mengamalkan ilmu. Dimensi ini menjadi fondasi penting dalam membentuk proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembinaan karakter dan kedalaman spiritual.

Kata Kunci : Analsis, Surat Kahfi ayat 70, Relasi Guru dan Murid, Kajian Tafsir Ayat

Abstract

The teacher-student relationship in Islamic education is understood not only as a transfer of knowledge, but also as a spiritual bond imbued with the values of sincerity, etiquette, exemplary conduct, and blessings. From a Qur'anic perspective, this relationship is reflected in educational stories such as the interaction between the Prophet Moses and Khidr, which conveys the meaning of patience, humility, and respect for scholarly authority. Meanwhile, the Prophet's hadiths frequently explain the virtues of teachers as the inheritors of the prophets and the importance of students' etiquette in seeking knowledge. This study uses a qualitative approach with library research methods, focusing on the analysis of relevant Qur'anic verses and hadith, as well as the interpretations of scholars in explaining the concept of a spiritually valuable educational relationship. The results indicate that the spiritual dimension of the teacher-student relationship encompasses several key aspects: sincere intention in the learning process, respect for the teacher as a spiritual guide, the teacher's exemplary behavior and morals, and the student's sincerity in practicing knowledge. This dimension serves as a crucial foundation for shaping an educational process that focuses not only on cognitive aspects but also on character development and spiritual depth.

Keywords: Analysis, Surah Kahfi-70, Relationship between Teacher and Student, Study of Verse Interpretation

PENDAHULUAN

Dalam khazanah pendidikan Islam, relasi antara guru dan murid bukan sekadar hubungan formal yang berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebuah interaksi yang sarat dengan nilai adab, spiritualitas, dan pembentukan karakter. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana relasi tersebut seharusnya

dibangun. Salah satu ayat yang sangat relevan untuk dikaji dalam konteks ini adalah Surat Al-Kahfi Ayat 70, yang mengabadikan dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam perjalanan pencarian ilmu yang penuh hikmah (Asykur et al., 2022).

Ayat tersebut menggambarkan sebuah kesepakatan awal dalam proses pembelajaran, di mana Khidir sebagai guru memberikan syarat kepada Musa sebagai murid agar tidak tergesa-gesa dalam bertanya sebelum diberikan penjelasan. Secara tekstual, ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan ketaatan dalam menuntut ilmu. Namun, jika ditelaah lebih dalam melalui pendekatan tafsir dan hadits, ayat ini juga memuat pesan mendasar tentang etika relasi edukatif, khususnya mengenai keseimbangan antara rasa ingin tahu murid dan kebijaksanaan guru dalam menyampaikan ilmu secara bertahap (Faizin, 2021).

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kecenderungan perubahan pola relasi antara guru dan murid yang semakin kompleks. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan akses informasi yang luas menjadikan murid lebih kritis dan aktif dalam bertanya. Namun di sisi lain, hal ini juga berpotensi mengikis nilai-nilai adab dalam proses belajar, seperti kesabaran, penghormatan terhadap guru, serta kemampuan untuk mendengarkan secara utuh sebelum memberikan respons. Tidak jarang, interaksi di ruang kelas menjadi kurang harmonis karena adanya ketidakseimbangan antara otoritas guru dan kebebasan murid dalam mengekspresikan diri (Mudzakkir et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir menjadi sangat relevan untuk dijadikan landasan reflektif dalam membangun kembali paradigma relasi guru dan murid yang ideal. Nabi Musa yang dikenal sebagai nabi ulul azmi dengan kedudukan tinggi, tetap menunjukkan sikap tawadhu' dan kesediaan untuk belajar kepada Khidir. Sementara itu, Nabi Khidir sebagai guru tidak serta-merta menjelaskan segala sesuatu secara instan, melainkan mendidik Musa melalui pengalaman langsung yang membutuhkan kesabaran dan ketahanan emosional. Relasi ini mencerminkan bahwa proses pendidikan tidak selalu bersifat linier dan instan, tetapi seringkali memerlukan waktu, proses, dan kesiapan mental dari seorang murid (Fauziah & Rizal, 2019).

Bahkan, tidak jarang muncul fenomena krisis moral di kalangan peserta didik, seperti kurangnya rasa hormat kepada guru, lemahnya etika dalam menuntut ilmu, serta minimnya kesadaran akan pentingnya keikhlasan dan keberkahan dalam belajar. Padahal, jika ditelusuri dalam khazanah Islam, Al-Qur'an dan hadits telah memberikan landasan yang sangat kuat mengenai pentingnya dimensi spiritual dalam relasi guru dan murid (Nelliraharti et al., 2023).

Kajian tentang degradasi moral siswa menunjukkan bahwa penurunan nilai religius, kemanusiaan, dan persatuan merupakan bentuk krisis karakter yang cukup dominan dalam dunia pendidikan saat ini. Dalam konteks interaksi di sekolah, penelitian terbaru juga mencatat bahwa masih banyak siswa yang menunjukkan respons negatif terhadap penanaman nilai moral, ditandai dengan rendahnya rasa hormat, disiplin, dan tanggung jawab baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah (Revalina et al., 2023).

Bahkan, fenomena menurunnya adab terhadap guru semakin tampak melalui perilaku membantah, penggunaan bahasa yang tidak santun, hingga sikap menantang otoritas guru, yang mencerminkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat modern. Temuan-temuan tersebut

menunjukkan bahwa krisis moral peserta didik bukan hanya bersifat individual, tetapi telah menjadi fenomena struktural yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lemahnya pendidikan karakter, pengaruh media digital, serta berkurangnya keteladanan dari lingkungan keluarga dan sekolah (Sari et al., 2025).

Kisah interaksi antara Nabi Musa dan Khidir, misalnya, mengandung pelajaran mendalam tentang kesabaran, kerendahan hati, serta adab dalam menuntut ilmu. Nabi Musa, meskipun seorang rasul, tetap menunjukkan sikap tawadhu' dan kesiapan untuk belajar kepada Khidir. Demikian pula dalam hadits Nabi Muhammad SAW, ditegaskan bahwa para ulama adalah pewaris para nabi, yang menunjukkan betapa mulianya posisi guru dalam Islam (Asykur et al., 2022).

Dalam banyak riwayat juga dijelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu, pentingnya niat yang ikhlas, serta adab murid terhadap guru sebagai kunci keberhasilan dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. Para ulama klasik seperti Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kebersihan hati, keikhlasan niat, serta hubungan batin yang harmonis antara guru dan murid.

Digitalisasi pendidikan, meskipun memberikan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan, juga berpotensi mengurangi intensitas interaksi personal yang selama ini menjadi sarana utama dalam penanaman nilai-nilai spiritual. Pembelajaran daring, misalnya, seringkali menghilangkan nuansa kedekatan emosional dan keteladanan langsung dari guru kepada murid. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai adab dan spiritualitas menjadi kurang optimal (Ristanti et al., 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat kesenjangan antara idealitas konsep relasi guru dan murid dalam ajaran Islam dengan realitas praktik pendidikan saat ini. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian yang mendalam untuk menggali kembali nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70, serta mengaitkannya dengan perspektif hadits dan pemikiran para ulama. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merumuskan kembali model relasi pedagogis yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga kuat dalam dimensi spiritual dan moral.

Pada penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merekonstruksi relasi guru dan murid yang ideal berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadits. Analisis terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 70 menjadi penting karena ayat ini tidak hanya menggambarkan proses transfer ilmu, tetapi juga menampilkan dinamika hubungan antara guru dan murid yang penuh dengan pelajaran tentang kesabaran, adab, dan kebijaksanaan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern, sehingga tercipta proses pembelajaran yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan membimbing peserta didik menuju kedewasaan spiritual dan intelektual.

METODE

Analisis terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 70 dalam perspektif relasi guru dan murid menghadirkan pemahaman yang mendalam tentang etika, dinamika, dan proses pembelajaran dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi

kepastakaan (library research), yang bertumpu pada pengkajian berbagai sumber literatur, seperti kitab tafsir klasik dan kontemporer, kitab syarah hadits, serta buku-buku pendidikan Islam yang relevan (Bado, 2021).

Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna ayat secara komprehensif, baik dari aspek bahasa, konteks turunnya ayat, maupun penafsiran para ulama terhadap pesan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, hadits-hadits Nabi juga dijadikan sebagai rujukan utama dalam memperkuat analisis, terutama yang berkaitan dengan etika belajar dan interaksi antara guru dan murid yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW (Abdhal, 2021).

Melalui proses pengumpulan dan analisis data kepastakaan, ditemukan bahwa ayat ini menekankan pentingnya kesabaran sebagai fondasi utama dalam relasi belajar. Nabi Musa yang dikenal sebagai nabi besar dengan kedudukan tinggi, tetap harus belajar untuk menahan diri dan tidak tergesa-gesa dalam memahami sesuatu yang belum dijelaskan secara utuh. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses pendidikan, keinginan untuk mengetahui harus diimbangi dengan kesiapan untuk menunggu dan mendengarkan (Kusumawati et al., 2022).

Dalam konteks relasi guru dan murid, sikap ini menjadi sangat penting, karena pembelajaran yang efektif tidak hanya ditentukan oleh keaktifan bertanya, tetapi juga oleh kemampuan untuk menyimak dan mempercayai proses yang sedang berlangsung. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna ayat secara mendalam dan holistik. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, serta penarikan kesimpulan yang didasarkan pada kesesuaian antara tafsir ayat dan hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Adab dan Kesabaran dalam Proses Pembelajaran

Sikap ini melatih murid untuk tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Dengan demikian, proses belajar tidak menjadi tergesa-gesa atau dangkal, melainkan berjalan secara mendalam dan penuh makna. Hasil penelitian terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 70 menunjukkan bahwa dialog yang terjadi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir bukan sekadar percakapan biasa, melainkan sebuah representasi mendalam tentang etika dalam proses menuntut ilmu.

Larangan untuk bertanya sebelum waktunya mengandung pesan penting tentang kesabaran dan pengendalian diri. Dalam konteks pembelajaran, tidak semua hal dapat dipahami secara instan, dan tidak semua pertanyaan harus segera dijawab pada saat itu juga. Ada proses bertahap yang harus dilalui, yang menuntut ketenangan, kepercayaan, serta kesiapan untuk menerima penjelasan secara utuh (Khairani & Hayati, 2024).

Selain itu, ayat ini juga menegaskan pentingnya penghormatan terhadap otoritas keilmuan guru. Nabi Musa, meskipun memiliki kedudukan tinggi sebagai seorang nabi, tetap menunjukkan kerendahan hati dengan mengikuti aturan yang ditetapkan oleh Nabi Khidir. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam relasi guru dan murid, terdapat posisi yang harus dihormati, bukan dalam arti otoriter, tetapi sebagai bentuk pengakuan terhadap pengalaman, kedalaman ilmu, dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh guru. Ketika murid mampu

menempatkan diri dengan baik, maka hubungan yang terjalin akan lebih harmonis dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Dalam perspektif hadits, nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sangat menekankan pentingnya adab sebelum ilmu. Beliau mendidik para sahabat untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, tidak memotong pembicaraan, serta menjaga sikap hormat dalam majelis ilmu. Bahkan dalam banyak riwayat, para sahabat digambarkan duduk dengan tenang dan penuh khidmat ketika mendengarkan penjelasan Nabi, seakan-akan di atas kepala mereka ada burung yang tidak boleh terusik. Gambaran ini menunjukkan betapa tinggi nilai adab dalam tradisi keilmuan Islam.

Bahwa adab bukan sekadar pelengkap dalam proses pembelajaran, melainkan fondasi utama yang menentukan keberkahan dan keberhasilan ilmu itu sendiri. Ilmu yang diperoleh tanpa adab berpotensi kehilangan nilai dan arah, sementara ilmu yang disertai dengan adab akan melahirkan kebijaksanaan dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, relasi guru dan murid dalam perspektif ayat ini harus dibangun di atas kesadaran akan pentingnya adab, kesabaran, dan penghormatan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas (Firyala Meitsa Mona et al., 2025).

Penghormatan terhadap guru menjadi fondasi yang menjaga keseimbangan dalam relasi tersebut. Penghormatan bukan berarti menempatkan guru sebagai sosok yang tidak boleh dikritisi, tetapi sebagai bentuk pengakuan terhadap peran, pengalaman, dan tanggung jawab yang diemban oleh seorang pendidik. Ketika murid memiliki sikap hormat, maka interaksi yang terbangun akan lebih harmonis, penuh etika, dan terhindar dari sikap meremehkan atau tergesa-gesa dalam menilai. Sebaliknya, guru pun akan lebih mudah menyalurkan ilmunya dengan penuh keikhlasan dan tanggung jawab ketika melihat muridnya memiliki adab yang baik.

Relasi guru dan murid yang dibangun di atas kesadaran akan adab, kesabaran, dan penghormatan akan melahirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual semata. Lebih dari itu, proses tersebut akan membentuk kepribadian yang utuh, di mana ilmu tidak hanya tersimpan dalam pikiran, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku. Inilah esensi pendidikan dalam perspektif Islam, yaitu membangun manusia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab.

Relasi Guru dan Murid Berbasis Kepercayaan dan Proses Bertahap

Relasi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir sebagaimana tergambar dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70 menghadirkan sebuah model pembelajaran yang sarat dengan makna, khususnya dalam hal kepercayaan terhadap proses yang tidak selalu berjalan secara instan. Dalam kisah tersebut, Khidir sebagai guru tidak memberikan penjelasan secara langsung terhadap setiap peristiwa yang dialami bersama Musa. Sebaliknya, ia menghadirkan pengalaman-pengalaman yang pada awalnya tampak sulit dipahami, bahkan menimbulkan pertanyaan dan kegelisahan. Namun di balik itu semua, tersimpan hikmah yang hanya dapat ditangkap ketika proses pembelajaran telah mencapai tahap tertentu.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejatinya bukan hanya soal penyampaian informasi, melainkan proses pembentukan pemahaman yang mendalam melalui pengalaman dan refleksi. Nabi Khidir tidak sekadar mengajarkan “apa yang harus diketahui”, tetapi juga “bagaimana memahami” realitas dengan sudut pandang yang lebih luas dan bijaksana. Dalam konteks ini, guru memiliki otoritas pedagogis yang penting untuk menentukan ritme dan tahapan pembelajaran, termasuk kapan suatu penjelasan diberikan dan kapan murid perlu dibiarkan merenung serta mengalami sendiri proses tersebut (Yusuf Elfiqri et al., 2025).

Nabi Musa sebagai murid menunjukkan dinamika yang sangat manusiawi. Ia memiliki semangat belajar yang tinggi dan keingintahuan yang kuat, namun juga harus belajar untuk menahan diri dan mempercayai proses yang sedang dijalani. Kepercayaan ini bukanlah sikap pasif, melainkan bentuk kesungguhan dalam mengikuti bimbingan guru, meskipun tidak semua hal langsung dipahami. Dari sini terlihat bahwa dalam relasi guru dan murid, kepercayaan menjadi jembatan yang menghubungkan otoritas guru dengan kesiapan murid untuk menerima ilmu secara bertahap.

Kisah ini menegaskan bahwa kesabaran merupakan kunci utama dalam memperoleh pemahaman yang hakiki. Ilmu yang mendalam tidak lahir dari proses yang serba cepat, melainkan dari perjalanan panjang yang melibatkan pengamatan, pengalaman, dan perenungan. Dalam dunia pendidikan modern yang cenderung menuntut hasil instan, pesan ini menjadi sangat relevan sebagai pengingat bahwa kualitas pemahaman lebih penting daripada kecepatan memperoleh informasi. Murid yang sabar akan lebih mampu menangkap makna di balik setiap pelajaran, sementara guru yang bijaksana akan mengarahkan proses tersebut dengan penuh pertimbangan.

Relasi antara Musa dan Khidir memberikan gambaran ideal tentang bagaimana proses pendidikan seharusnya berlangsung. Hubungan tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual. Ketika guru dan murid sama-sama memahami peran masing-masing guru sebagai pengarah proses dan murid sebagai pencari ilmu yang percaya dan bersungguh-sungguh maka pembelajaran akan menjadi lebih bermakna, tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan yang dapat membimbing kehidupan.

Ketika relasi antara guru dan murid dibangun atas kesadaran yang utuh mengenai peran masing-masing, maka proses pendidikan akan bergerak ke arah yang lebih bermakna dan transformatif. Guru tidak lagi sekadar dipahami sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengarah proses yang dengan penuh kebijaksanaan menuntun jalannya pembelajaran. Ia merancang alur, menentukan tahapan, serta memilih pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan murid. Dalam peran ini, guru tidak hanya mengandalkan kemampuan intelektual, tetapi juga kepekaan batin, keteladanan sikap, serta tanggung jawab moral dalam membimbing perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Nurdin et al., 2016).

Murid hadir bukan sekadar sebagai penerima informasi, tetapi sebagai pencari ilmu yang memiliki kesungguhan, kepercayaan, dan komitmen terhadap proses belajar yang dijalani. Ia menyadari bahwa ilmu tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan melalui tahapan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan keterbukaan hati. Kepercayaan murid kepada guru menjadi fondasi penting dalam membangun suasana belajar yang kondusif, karena dari situlah

lahir kesiapan untuk mengikuti arahan, menerima bimbingan, dan menjalani proses dengan penuh kesadaran.

Dalam konteks ini, relasi antara guru dan murid tidak lagi bersifat kaku atau hierarkis semata, tetapi berkembang menjadi hubungan yang dinamis, dialogis, dan saling melengkapi. Guru memberikan arah dan makna, sementara murid memberikan respons melalui partisipasi aktif dan kesungguhan dalam belajar. Interaksi yang demikian menciptakan ruang pembelajaran yang hidup, di mana ilmu tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga dihayati secara mendalam dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran yang dibangun atas pemahaman peran yang tepat akan melampaui sekadar pencapaian akademik. Proses tersebut akan melahirkan kebijaksanaan, yaitu kemampuan untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan secara tepat dalam berbagai situasi kehidupan. Ilmu yang diperoleh tidak berhenti pada tataran teori, tetapi berkembang menjadi panduan hidup yang membentuk karakter, mengarahkan tindakan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual.

Oleh karena itu, ketika guru dan murid sama-sama menjalankan perannya dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, maka pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Inilah esensi pembelajaran yang sesungguhnya, yaitu proses yang tidak hanya mengisi pikiran dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang bijaksana, berintegritas, dan mampu menghadapi kehidupan dengan arah yang jelas dan penuh makna.

Keseimbangan antara Keaktifan Murid dan Kebijakan Guru

Dalam perspektif pendidikan Islam yang tercermin dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70, keseimbangan ini bukan hanya bersifat teknis dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi juga menyentuh dimensi etika, spiritual, dan kemanusiaan. Relasi yang terbangun antara Nabi Musa dan Nabi Khidir memberikan gambaran bahwa pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang memberi ruang bagi keaktifan murid, namun tetap berada dalam arahan dan kendali kebijaksanaan guru.

Keseimbangan antara keaktifan murid dan kebijakan guru merupakan salah satu kunci utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berkelanjutan. Keaktifan murid menjadi indikator bahwa proses pembelajaran berjalan secara hidup dan dinamis. Murid yang aktif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, berani bertanya, serta terlibat secara langsung dalam proses pencarian ilmu. Hal ini sangat penting, karena ilmu tidak dapat diperoleh hanya dengan sikap pasif.

Dalam konteks ini, keaktifan murid mencerminkan adanya dorongan internal untuk memahami, mengeksplorasi, dan mengembangkan potensi diri. Namun, keaktifan tersebut perlu diarahkan agar tidak keluar dari koridor adab dan tujuan pembelajaran. Di sinilah peran kebijaksanaan guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pengelola proses belajar yang mampu mengarahkan keaktifan murid ke arah yang konstruktif.

Kebijaksanaan guru tercermin dalam kemampuannya membaca situasi, memahami karakter murid, serta menentukan kapan harus memberi ruang untuk bertanya dan kapan harus mengarahkan murid untuk mendengarkan atau merenung. Guru yang bijaksana tidak mematikan kreativitas murid, tetapi juga tidak membiarkannya berkembang tanpa arah. Keseimbangan antara kedua aspek ini akan melahirkan interaksi yang harmonis. Murid merasa dihargai karena diberi kesempatan untuk aktif, sementara guru tetap dihormati karena mampu menjaga alur dan tujuan pembelajaran. Hubungan ini tidak bersifat otoriter, tetapi juga tidak bebas tanpa kendali.

Sebaliknya, ia berkembang menjadi relasi yang saling melengkapi, di mana guru memberikan arah dan makna, sementara murid memberikan energi dan dinamika dalam proses belajar. Keseimbangan ini juga berimplikasi pada kualitas hasil pembelajaran. Ketika murid aktif dan guru bijaksana dalam mengarahkan, maka ilmu yang diperoleh tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Murid tidak hanya memahami apa yang dipelajari, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Proses ini akan membentuk cara berpikir yang kritis namun tetap santun, serta sikap yang terbuka namun tetap berlandaskan etika.

Keseimbangan antara keaktifan murid dan kebijaksanaan guru pada hakikatnya bukan sekadar gagasan ideal yang indah secara konseptual, melainkan sebuah kebutuhan mendasar dalam praktik pendidikan yang nyata. Dalam proses pembelajaran, keaktifan murid menjadi motor penggerak yang menghadirkan dinamika, rasa ingin tahu, serta keterlibatan yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Murid yang aktif akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berani mengemukakan pendapat, serta mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang ia jalani secara langsung. Tanpa keaktifan tersebut, pembelajaran cenderung berjalan satu arah, kaku, dan kurang memberi ruang bagi perkembangan potensi individu.

Keaktifan murid yang tidak diimbangi dengan kebijaksanaan guru berpotensi kehilangan arah. Keaktifan yang seharusnya menjadi kekuatan justru dapat berubah menjadi sikap yang tidak terarah, bahkan mengganggu proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Di sinilah peran guru sebagai sosok yang bijaksana menjadi sangat penting. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan, mengelola, dan menyeimbangkan jalannya interaksi di dalam kelas. Kebijaksanaan guru tercermin dalam kemampuannya membaca situasi, memahami karakter murid, serta menentukan pendekatan yang tepat agar keaktifan tersebut berkembang secara konstruktif.

Relasi ini mengingatkan pada pola interaksi yang tergambar dalam Surat Al-Kahfi Ayat 70 melalui kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dalam kisah tersebut, semangat keingintahuan Musa yang tinggi tetap harus berjalan dalam bimbingan Khidir yang penuh hikmah. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan dan kebijaksanaan bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dua unsur yang harus saling melengkapi dalam proses pendidikan.

Ketika sinergi antara keaktifan murid dan kebijaksanaan guru terbangun dengan baik, maka pembelajaran akan berkembang menjadi proses yang hidup, interaktif, dan bermakna. Murid tidak hanya menjadi objek yang menerima pengetahuan, tetapi subjek yang turut membangun pemahaman. Sementara itu, guru tidak sekadar menjadi pusat informasi, tetapi

menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar menuju tujuan yang lebih dalam. Interaksi yang demikian akan melahirkan suasana belajar yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai, didengar, dan dibimbing.

Keseimbangan ini berimplikasi pada kualitas hasil pendidikan. Proses belajar tidak berhenti pada pencapaian intelektual semata, tetapi berkembang menjadi pembentukan kepribadian yang utuh. Murid tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga matang dalam bersikap, mampu mengendalikan emosi, serta memiliki akhlak yang mulia. Kebijakan yang ditanamkan melalui bimbingan guru akan membantu murid dalam memahami kehidupan secara lebih luas, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak.

Dengan demikian, keseimbangan antara keaktifan murid dan kebijakan guru harus terus diupayakan dan dikembangkan dalam setiap proses pendidikan. Keduanya adalah dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, yang bersama-sama membentuk fondasi pembelajaran yang berkualitas. Melalui sinergi ini, pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara akademik, tetapi juga melahirkan manusia yang berintegritas, berakhlak, dan memiliki kebijakan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap Surat Al-Kahfi Ayat 70 dalam perspektif relasi guru dan murid melalui kajian tafsir dan hadits, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menempatkan adab, kesabaran, dan keseimbangan peran sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kisah interaksi antara Nabi Musa dan Nabi Khidir menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh kesiapan spiritual dan etika dalam berinteraksi. Relasi guru dan murid idealnya dibangun atas dasar kepercayaan terhadap proses pembelajaran yang bertahap, di mana guru memiliki kebijakan dalam mengarahkan alur pembelajaran, sementara murid dituntut untuk bersabar, beradab, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan. Dalam konteks ini, keaktifan murid tetap menjadi bagian penting, namun harus berjalan dalam koridor etika dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan guru. Penelitian ini menegaskan bahwa keseimbangan antara keaktifan murid dan kebijakan guru merupakan kunci terciptanya pembelajaran yang harmonis, efektif, dan bermakna. Sinergi antara keduanya tidak hanya menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi juga membentuk karakter, kedewasaan emosional, dan kebijakan hidup. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses transformasi diri yang mengantarkan peserta didik menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd hul, Y. (2021). Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan dan Metode - Deepublish Store. In *Deepublish*.
- Asykur, M., Ilyas, A., Mahmud, H. . H., Pilo, N., & Habibah, S. (2022). Nilai-Nilai Perencanaan Pendidikan Islam (Kisah Nabi Musa As Bersama Nabi Khidir As) Dalam Surah Al Kahfi Ayat 60-82. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i02.2237>
- Bado, B. (2021). Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah. In

Pengantar Metode Kualitatif.

- Faizin, M. (2021). Hermeneutika Sufistik-Filosofis: Penafsiran Ibn 'Arabi atas Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir dalam QS.Al-Kahfi 60-82. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(1). <https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i1.4637>
- Fauziah, A., & Rizal, A. S. (2019). Implikasi Edukatif Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi/18: 60-82 (Studi Literatur Terhadap 5 Tafsir Mu'tabar). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1).
- Firyala Meitsa Mona, Nurul Awwaliyatus Sa'adah, Vina Oktavia Arriza, & Mohammad Syaifuddin. (2025). Aktualisasi Adab Pembelajar di Era Digital Dalam Kajian Surat Al-Kahfi Ayat 66. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.462>
- Khairani, N., & Hayati, H. (2024). ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *JURNAL EDUKASI EL-IBTIDA'I SOPHIA*, 3(2).
- Kusumawati, I. T., Soebagyo, J., & Nuriadin, I. (2022). Studi Kepustakaan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penerapan Model PBL Pada Pendekatan Teori Konstruktivisme. *JURNAL MathEdu*, 5(1).
- Mudzakkir, A., Sakka, A. R., & Ismail, L. O. (2024). Penghormatan kepada Guru dalam Perspektif Islam: Kaitannya dengan Motivasi Belajar dan Efektivitas Pembelajaran. *Journal of Social and Scientific Education*. <https://doi.org/10.58230/josse.v1i2.285>
- Nelliraharti, N., Fajri, R., & Fitriliana, F. (2023). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL. *JOURNAL OF EDUCATION SCIENCE*, 9(1). <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2883>
- Nurdin, M., Muzakki, M. H., & Sutoyo, S. (2016). RELASI GURU DAN MURID (PEMIKIRAN IBNU 'ATHAILLAH DALAM TINJAUAN KAPITALISME PENDIDIKAN). *Kodifikasia*, 9(1). <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi Moral Siswa-Siswi Dalam Penerapan Nilai Pancasila Ditinjau Dari Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8278>
- Ristanti, I., Subhan, K. F., Nissa, K., & Eviana, N. (2023). Digitalisasi Perencanaan Pendidikan Islam Di Madrasah. *Mapendis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Sari, M., Mellya, S., Rahmatika, K., Nopesi, N., & Hasana, U. (2025). Dampak Menurunnya Adab Siswa Terhadap Guru: Krisis Moral dalam Dunia Pendidikan. *Invention: Journal Research and Education Studies*. <https://doi.org/10.51178/invention.v6i3.2936>
- Yusuf Elfiqri, A. F., Habiballah, H. A., Machfudi, I., & Wahono, S. S. (2025). Konsep Adab Dalam Pemikiran Al-Ghazali : Refleksi Relasi Guru Dan Murid Dalam Proses Pembelajaran Pai. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.61104/qb.v2i2.634>